

ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN USAHA MIKRO DAN KECIL: PERAN MEDIASI KAPABILITAS KEUANGAN

Perminas Pangeran

Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana
Jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo, Nomor 5-25, Yogyakarta, 55224
E-mail: perminas_pangeran@yahoo.com

ABSTRACT

This study examine the mediating role of financial capability on entrepreneurial orientation and financial performance relationship. Using a sample of 105 micro and small sized firms, path analysis is used for testing hypotheses. The results reveal that entrepreneurial orientation has an indirect effect, mediated by financial capability on financial performance. This finding show that financial capability has role to mediate the relationships between entrepreneurial orientation and financial performance.

Keywords: financial capability, entrepreneurship, financial performance

JEL classification: G23, L26

PENDAHULUAN

Kapabilitas keuangan merupakan isu penting bagi pengembangan keuangan dan ekonomi masyarakat. Nampaknya terjadi gap antara kebutuhan dan realitas individu atas kapabilitas keuangan atau literasi keuangan. Bagi masyarakat, kapabilitas keuangan adalah suatu kebutuhan karena harus mampu membuat pertimbangan yang berinformasi dan mengambil keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang atau dana. Kapabilitas keuangan

memiliki implikasi utama bagi kesejahteraan dan kemampuan aktivitas kewirausahaan individu (Bosma and Harding, 2006; Taylor and Wagland, 2011). Masyarakat yang memiliki kapabilitas keuangan tinggi memungkinkan para individu membuat keputusan keuangan yang lebih baik, seperti anggaran, pengeluaran, tabungan, investasi, dan manajemen risiko keuangan. Namun demikian realitas tingkat kapabilitas keuangan masyarakat, utamanya para wirausaha masih dipertanyakan.

Bagi para pengusaha Usaha Mikro dan Kecil (UMK), usaha ini memiliki peran strategis menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat dan menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Dalam usaha ini, para wirausaha umumnya diakui selalu ikut serta secara regular dalam aktivitas pengambilan keputusan tentang perolehan, pengalokasian, dan penggunaan sumberdaya usahanya. Aktivitas ini, tidak dapat dihindari, memiliki implikasi keuangan dan supaya berfungsi secara efektif, para wirausaha perlu memiliki kapabilitas keuangan yang baik. Implikasi kapabilitas keuangan yang baik dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pengusaha mikro dan kecil. Bidang kapabilitas keuangan ini jarang mendapat perhatian riset.

Bosma and Harding (2006) mengungkapkan bahwa kapabilitas keuangan yang buruk dan praktik manajemen yang tidak memadai ternyata membatasi aktivitas kewirausahaan. Walaupun demikian, keterkaitan kapabilitas keuangan dengan kapabilitas

kewirausahaan belumlah mendapat banyak perhatian para peneliti. Peran penjelasan kapabilitas keuangan terhadap kapabilitas kewirausahaan ini belumlah jelas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi *gap* yang ada dalam literatur literasi keuangan.

Orientasi kewirausahaan telah diakui sebagai determinan utama kinerja perusahaan. Namun demikian, penelitian yang ada menunjukkan hasil yang inkonsisten tentang pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di satu pihak, Frank *et al.* (2010) menemukan ada hubungan positif antara orientasi kewirausahaan dan kinerja perusahaan pada kondisi lingkungan yang dinamis. Juga, hasil penelitian Su, *et al.* (2011) membuktikan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada kondisi perusahaan mantap. Di lain pihak, hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan (Frishammar and Horte, 2007; Matsuno *et al.*, 2002; Pangeran, 2011, 2012a). Hal ini bisa saja terjadi karena dampak orientasi kewirausahaan pada kinerja keuangan mungkin tidak secara langsung dan mungkin pengaruh orientasi kewirausahaan pada kinerja keuangan tergantung pada efek kontingensi.

Sementara itu, hasil penelitian Pangeran (2012a) menunjukkan bahwa literasi keuangan atau kapabilitas keuangan tidak berperan sebagai pemoderasi pada hubungan orientasi kewirausahaan dan kinerja keuangan pengembangan produk baru. Temuan lainnya, orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja pengembangan produk baru, namun literasi keuangan berpengaruh pada kinerja pengembangan produk baru (Pangeran, 2012b). Hal ini dapat terjadi karena orientasi kewirausahaan memiliki efek tidak langsung pada kinerja perusahaan. Dalam hal ini kapabilitas keuangan dapat saja berperan sebagai variabel pemediasi pada hubungan antara orientasi kewirausahaan dan kinerja keuangan. Hal ini juga terindikasi dengan hasil kajian tentang kapabilitas keuangan yang menunjukkan bahwa kapabilitas keuangan di antara para wirausaha muda ada di atas rata-rata. Selain itu, kapabilitas keuangan memberi kontribusi secara signifikan terhadap keterampilan kewirausahaan (Oseifuah, 2010). Untuk itu, penelitian ini berusaha membahas tentang keterkaitan orientasi kewirausahaan dengan kinerja keuangan perusahaan dengan kapabilitas keuangan sebagai pemediasi.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada kapabilitas keuangan. Dalam kajian ini, peneliti ingin mengungkapkan apakah kapabilitas keuangan berperan sebagai pemediasi. Hasil penelitian diharapkan memberi bukti empiris tentang penjelasan bagaimana peran kapabilitas keuangan dalam mendorong munculnya wirausaha baru dan berkinerja tinggi.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Frishammar and Horte (2007) menyatakan bahwa dalam menghadapi ketidakpastian, perusahaan atau organisasi perlu inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko. Hal ini berarti organisasi perlu bertindak dengan berorientasi pada kewirausahaan. Keinovasian mengacu kepada kecenderungan perusahaan ikut serta dan mendukung gagasan baru, kebaruan, eksperimentasi, dan proses kreatif yang menghasilkan proses teknologi, jasa, dan produk baru (Lumpkin and Dess, 1999). Keinovasian menunjukkan keinginan perusahaan untuk menggunakan teknologi dan praktik terkini.

Komponen kedua orientasi kewirausahaan adalah pengambilan risiko. Pengambilan risiko didefinisikan sebagai sejauhmana para manajer berkeinginan membuat komitmen atas sumberdaya yang berisiko dan besar tetapi memiliki peluang besar gagal. Walaupun banyak risiko dapat membahayakan kinerja suatu pengembangan produk baru, risiko itu sendiri tak dapat dihindari karena kesuksesan suatu pengembangan produk baru tidak dapat diketahui sebelumnya (Frishammar and Horte, 2007). Komponen terakhir orientasi kewirausahaan adalah proaktif. Proaktif berkaitan dengan melihat ke depan dan upaya menjadi penggerak pertama. Tujuannya untuk memperoleh keunggulan untuk membentuk lingkungan dengan memperkenalkan produk baru dalam persaingan yang akan datang. Proaktif adalah penting karena menyiratkan pendirian untuk melihat ke depan yang disertai dengan aktivitas yang inovatif atau spekulasi baru.

Sementara itu kapabilitas keuangan mencakup peningkatan keterampilan atau pengetahuan keuangan dan perubahan dalam perilaku keuangan (Hilgert *et al.*, 2003). Beberapa elemen ketrampilan dan pengetahuan kapabilitas keuangan meliputi 1) literasi matematika dan

literasi standar seperti keterampilan angka dan pemahaman; 2) pemahaman keuangan tentang ciri dan bentuk uang, bagaimana uang tersebut digunakan dan konsekuensi keputusan keuangannya; 3) kompetensi keuangan seperti pemahaman ciri utama jasa keuangan dasar; 4) sikap pada pengeluaran uang dan tabungan, pemahaman catatan keuangan, dan kesadaran tentang risiko yang terkait dengan produk keuangan serta penilaian hubungan antara risiko dan return; 5) tanggungjawab keuangan, yaitu kemampuan untuk membuat pilihan hidup pribadi yang sesuai tentang isu keuangan, memahami hak dan tanggungjawab konsumen, kemampuan, dan keyakinan untuk mencari bantuan ketika mengalami masalah keuangan.

Hasil penelitian Oseifuah (2010) menunjukkan bahwa tingkat kapabilitas keuangan para wirausaha berada di atas rata-rata dan kapabilitas keuangan memberi kontribusi besar pada keterampilan kewirausahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa keterampilan kewirausahaan berkaitan dengan kebutuhan akan kapabilitas keuangan. Keterampilan kewirausahaan dan kapabilitas keuangan yang baik diharapkan memiliki implikasi yang signifikan pada kinerja keuangan dan peningkatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Dengan demikian, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif pada kapabilitas keuangan

Kajian literatur mengindikasikan bahwa kebanyakan konsumen tidak memiliki literasi keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan penting dalam bidangnya (Perry, 2008). Para pakar juga bersetuju bahwa pengetahuan keuangan nampaknya berkaitan langsung dengan perilaku keuangan (Hilgert *et al.*, 2003). Kapabilitas keuangan mencakup peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan keuangan, serta perubahan dalam perilaku keuangan (Hilgert *et al.*, 2003; Mandell, 2004). Kapabilitas keuangan mempengaruhi individu, rumah tangga, institusi keuangan, dan ekonomi yang lebih luas karena bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Elemen utama dari keterampilan dan pengetahuan kapabilitas keuangan mencakup literasi matematika, pemahaman keuangan tentang uang, kompetensi keuangan, dan tanggung jawab keuangan. Jelas, bahwa kepentingan kapabilitas keuangan ini tidak dapat diremehkan karena seseorang yang literasi keuangan mungkin tidak dapat

menganggarkan secara tepat untuk memenuhi pengeluarannya, tidak dapat mengidentifikasi jasa atau produk keuangan yang memenuhi kebutuhannya, serta menjadi korban penipuan dan praktik eksploitasi.

Penjelasan sebelumnya menyimpulkan bahwa seorang memiliki kapabilitas keuangan yang baik akan berdampak positif pada kinerja perusahaan. Hasil penelitian Pangeran (2012a) menunjukkan bahwa kapabilitas keuangan berpengaruh pada kinerja keuangan pengembangan produk baru. Seorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan memiliki pemahaman tentang istilah dan produk atau jasa keuangan. Seorang memiliki tindakan berkaitan dengan penggunaan pengetahuan keuangan dalam hal penganggaran, investasi, perencanaan keuangan, penyimpanan pencatatan keuangan yang akurat dan tipe akun bank yang disimpan. Dengan demikian, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

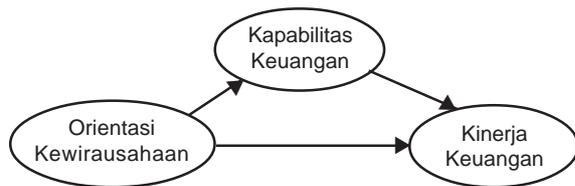
H₂: Kapabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Penelitian tentang bagaimana hubungan orientasi kewirausahaan dan kinerja keuangan dimediasi oleh kapabilitas keuangan belum jelas keterkaitannya. Namun demikian, penelitian Oseifuah, (2010) mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan para wirausaha berada di atas rata-rata dan literasi keuangan memberi kontribusi besar pada ketrampilan kewirausahaan. Dengan demikian, hubungan antara orientasi kewirausahaan dan kinerja keuangan seharusnya dimediasi oleh kapabilitas keuangan.

Dasar pemikiran yang mendasari argumen ini adalah jika para wirausaha memiliki kapabilitas keuangan yang baik seharusnya memiliki produktivitas kerja dan profitabilitas yang tinggi. Jika wirausaha tidak memiliki tingkat kapabilitas keuangan yang tinggi akan berakibat menurunkan tabungan (Hilgert *et al.*, 2003), menumpuknya utang (Stango and Zinman, 2007), dan tidak memadainya perencanaan dana pensiun (Lusardi and Mitchell, 2007). Dalam hal ini kapabilitas keuangan berperan penting bagi kesuksesan seorang wirausaha. Orientasi kewirausahaan, melalui peran mediasi kapabilitas keuangan, diharapkan berdampak tidak langsung pada kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Orientasi kewirausahaan akan memiliki efek tidak langsung, yang dimediasi oleh kapabilitas keuangan, pada kinerja keuangan.

Peran kapabilitas keuangan sebagai pemediasi pada hubungan orientasi kewirausahaan dan kinerja keuangan disajikan pada Gambar 1. Efek tidak langsung tercermin pada hubungan orientasi kewirausahaan pada kapabilitas keuangan dan hubungan kapabilitas keuangan pada kinerja keuangan. Sementara, efek langsung tercermin pada hubungan orientasi kewirausahaan dan kinerja keuangan.



Gambar 1
Model Teoritis Penelitian

Sampel dalam penelitian terdiri dari usaha mikro dan kecil (UMK), khususnya industri kerajinan mikro dan kecil yang berada Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang ditentukan berdasarkan

beberapa kriteria, yaitu perusahaan atau usaha industri kerajinan mikro dan kecil dan industri kerajinan mikro dan kecil mendasarkan pada pengertian dari BPS, yaitu usaha mikro dengan jumlah pekerja kurang dari 5 orang dan usaha kecil dengan jumlah pekerja 5 – 15 orang.

Penelitian menggunakan kuesioner yang diberikan kepada UMK pada industri kerajinan yang berada di Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Jumlah responden yang dapat digunakan dalam penelitian sebanyak 105 responden. Karakteristik demografi responden mendasarkan pada gender, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, jumlah karyawan, dan target pasar. Tabel 1 menjelaskan frekuensi dan persentase responden berdasarkan karakteristik demografi. Berdasarkan aspek usia responden tampak bahwa mayoritas pengusaha (37,1%) berada pada usia antara 30 - 40. Selanjutnya, pengusaha terbesar kedua (36,2%) pada kelompok usia > 40 – 50. Sedang pada kelompok usia mudah sebesar 15,1% yang menunjukkan secara tidak langsung bahwa prospek di industri ini semakin menarik bagi anak muda. Ditinjau dari aspek gender dan status perkawinan,

Tabel 1
Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Unsur	Frekuensi	%
1	Gender	Laki-laki	52	41,9
		Perempuan	61	58,1
2	Usia	< 30	16	15,2
		30 -40	39	37,1
		>40 -50	38	36,2
		>50	12	11,4
3	Status Perkawinan	Nikah	93	88,6
		Belum Nikah	12	11,4
4	Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	2	1,9
		SD/SR	2	1,9
		SMP/ sederajat	6	5,7
		SMA/ sederajat	65	61,9
		Diploma Sarjana	13	12,4
5	Target Pasar	Dalam Negeri	104	99
		Luar Negeri	1	1
6	Ukuran Usaha	Usaha Mikro	56	53,3
		Usaha Kecil	49	46,7

Sumber: Data primer, diolah.

mayoritas responden wanita dan mayoritas sudah berkeluarga.

Ditinjau dari aspek sumberdaya manusia, mayoritas responden berpendidikan Sekolah Menengah Atas. Hal ini mengindikasikan cukup lumayannya kualitas sumberdaya usaha industri ini. Semakin tingginya pendidikan pengusaha akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan pengelolaan usahanya. Selanjutnya, target pasar sebagian besar 99% diarahkan kepada pasar dalam negeri dan sisanya ke luar negeri. Dalam penelitian ini, ukuran usaha untuk usaha mikro adalah 53,2% dan usaha kecil adalah 46%.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel pemediasi, dependen, dan independen. Variabel dependen adalah kinerja keuangan. Variabel independen meliputi variabel orientasi kewirausahaan, variabel pemediasi adalah kapabilitas keuangan, sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan. Kapabilitas keuangan adalah kemampuan seorang individu untuk membuat pertimbangan yang berinformasi dan mengambil keputusan yang efektif dalam mengelola keuangannya (Oseifuah, 2010). Dalam literatur tidak ada kesepakatan ukuran standar tentang kapabilitas keuangan. Kerangka teoritis untuk mengukur kapabilitas ini diadaptasi dari instrumen penelitian Oseifuah (2010). Dalam penelitian ini kuesioner disusun untuk menangkap informasi pada aspek utama kapabilitas keuangan yang mencakup tindakan atau perilaku keuangan para wirausahaan. Perilaku keuangan diukur dengan enam butir pernyataan. Butir pernyataan ini mencakup ketrampilan keuangan, yaitu 1) penyusunan anggaran dan penelusuran pada pengeluarannya, 2) memperdalam pengetahuan keuangan, 3) mendiskusikan pengelolaan keuangan, 4) keaktifan perencanaan keuangan, 5) keteraturan melakukan tabungan, 6) audit dan pelaporan keuangan periodik. Setiap butir pernyataan diberi skala tipe Likert dengan lima poin, 1 sampai dengan 5 (1 = Sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju).

Orientasi kewirausahaan mencerminkan sejauhmana perusahaan cenderung untuk melakukan inovasi, mengambil risiko, dan proaktif (Frishammar and Horte, 2007). Penelitian ini menggunakan instrumen yang digunakan Frishammar and Horte (2007). Beberapa studi sebelumnya telah menggunakan skala ini dengan hasil yang memuaskan. Orientasi kewirausahaan diukur dengan sembilan butir

pernyataan. Butir pernyataan ini mencakup penekanan pada 1) inovasi, keunggulan teknologi riset dan pengembangan produk baru; 2) produk baru yang ditawarkan selama lima tahun terakhir; 3) perubahan dramatis pada produk; 4) kecenderungan pada proyek berisiko dan laba tinggi; 5) sikap terhadap risiko; 6) tindakan berisiko; 7) tindakan mendahului pesaing; 8) menjadi pertama dalam meluncurkan produk; dan 9) berusaha menghadapi pesaing. Setiap butir pernyataan diberi skala tipe Likert dengan tujuh poin, 1 sampai dengan 7 (1 = menunjukkan orientasi kewirausahaan sangat rendah sampai dengan 7 = menunjukkan orientasi kewirausahaan sangat tinggi).

Kinerja keuangan berkaitan dengan sejauhmana suatu usaha dipersepsikan memenuhi pencapaian profitabilitas. Kinerja keuangan diukur pada level perusahaan dengan menggunakan instrumen yang digunakan oleh Frishammar and Horte (2007). Kinerja keuangan terdiri dari 3 butir pernyataan. Item pernyataan mencakup terjadinya peningkatan keuntungan atas aset, peningkatan rata-rata laba, dan peningkatan profit margin perusahaan. Setiap item pernyataan diberi skala tipe Likert dengan lima poin, 1 sampai dengan 5 (1 = Sangat tidak setuju sampai dengan 5 = Sangat Setuju).

Uji reliabilitas dan validitas dari item pertanyaan juga dilakukan. Untuk menilai reliabilitas, uji statistik alpha Cronbach digunakan untuk menentukan tingkat konsistensi diantara butir pernyataan pada masing masing faktor atau konstruk. Suatu konstruk dikatakan cukup reliabel jika memberi nilai alpha Cronbach $> 70\%$. Hasil perhitungan alpha Cronbach untuk masing-masing faktor disajikan pada Tabel 2.

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu instrumen kuesioner. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Penelitian ini lebih menguji pada validitas butir instrumen. Untuk mengukur validitas butir instrumen dilakukan dengan cara menghitung korelasi (r) antarskor butir pertanyaan dengan total skor konstruk. Adapun harga kritis untuk validitas butir adalah 0,30 (Widoyoko, 2009:143). Jika nilai validitas butir, korelasi, $r > 0,30$ maka nomor butir tersebut dapat dikatakan valid. Ringkasan hasil perhitungan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk juga disajikan pada Tabel 2.

HASIL PENELITIAN

Organisasi bahasan akan diawali dengan penyajian data statistik deskriptif dan hasil uji reliabilitas dan validitas. Statistik deskriptif meliputi angka statistik, yaitu rerata, standar deviasi, dan nilai ekstrim untuk variabel-variabel utama yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis, yaitu orientasi kewirausahaan, kapabilitas keuangan dan kinerja keuangan. Analisis data menggunakan analisis jalur dengan menggunakan bantuan program SPSS. Data deskriptif, hasil uji reliabilitas, dan validitas disajikan pada Tabel 2. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai alpha untuk semua konstruk memberi nilai alpha Cronbach, $\alpha > 70\%$. Orientasi kewirausahaan memiliki nilai alpha Cronbach, $\alpha = 0,84 > 70\%$. Kapabilitas keuangan memiliki nilai alpha Cronbach, $\alpha = 0,77 > 70\%$. Kinerja keuangan memiliki nilai alpha Cronbach, $\alpha = 0,75 > 70\%$. Hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel memenuhi kriteria reliabilitas.

Hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa semua item pernyataan untuk masing-masing variabel berada diatas nilai kritis, $r > 0,30$. Hasil ini dapat dikatakan semua variabel memenuhi kriteria validitas butir. Berdasarkan kriteria ini, dapat disimpulkan bahwa kapabilitas keuangan, orientasi kewirausahaan, dan kinerja keuangan semua indikator valid.

Pengujian pengaruh kapabilitas sebagai variabel mediasi pada hubungan orientasi kewirausahaan dan kinerja keuangan, dilakukan dengan model persamaan struktural dan analisis jalur. Koefisien jalur adalah *unstandardized* koefisien regresi. Koefisien jalur dihitung dengan menyusun dua persamaan struktural yaitu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan

yang dihipotesiskan. Dalam hal ini ada dua model persamaan yaitu, model 1 menghubungkan orientasi kewirausahaan (OK) dan kapabilitas keuangan (KapKeu). Model 2 menjelaskan hubungan kapabilitas keuangan (KapKeu) dan orientasi kewirausahaan (OK) dengan kinerja keuangan (KK).

$$\text{KapKeu} = \alpha + \beta_2 \text{OK} + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{KK} = \alpha + \beta_1 \text{OK} + \beta_3 \text{KapKeu} + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis jalur dengan bantuan program SPSS. Rangkuman hasil analisis jalur disajikan pada Tabel 3.

Hasil analisis SPSS memberi nilai *unstandardized* beta Orientasi Kewirausahaan (OK) pada persamaan 1 sebesar 0,250 dan signifikan dengan nilai $\text{sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Demikian pula, nilai *unstandardized* beta pada persamaan 2 untuk Kapabilitas Keuangan (KapKeu) sebesar 0,454 dan signifikan dengan nilai $\text{sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$, dan untuk Orientasi Kewirausahaan (OK) sebesar 0,096 dan tidak signifikan dengan nilai $\text{sig} = 0,145 > \alpha = 0,05$. Besarnya nilai $e_1 = \sqrt{(1 - R^2)} = \sqrt{(1 - 0,114)} = 0,941$ dan besarnya nilai $e_2 = \sqrt{(1 - R^2)} = \sqrt{(1 - 0,271)} = 0,854$.

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa koefisien variabel orientasi kewirausahaan positif (0,250) dan signifikan (nilai $t = 3,650$; $\text{sig} = 0,000 < \alpha = 0,01$). Hasil ini mengungkapkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kapabilitas keuangan. Hal ini berarti perusahaan yang cenderung berorientasi pada kewirausahaan akan meningkatkan kapabilitas keuangannya. Dengan demikian hasil mendukung hipotesis 1. Hasil analisis jalur

Tabel 2
Data Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	Std	Range	Maks	Min	Cronbach's Alpha	CorrectedItem – TotalCorrelation
KapabilitasKeuangan (LK)	4,37	0,69	3,17	4,67	1,50	0,77	>0,30
OrientasiKewirausahaan (OK)	4,37	0,93	4,89	7,00	2,11	0,84	>0,30
KinerjaKeuangan (KK)	3,56	0,68	3,75	5,00	1,25	0,75	>0,30

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Analisis Jalur

Hipotesis	Exogenous Variables	Endogenous Variables	Beta	Nilai t
Efek Langsung				
H ₁	Orientasi kewirausahaan (OK)	Kapabilitas Keuangan (KapKeu)	0,250	3,633*
H ₂	Kapabilitas Keuangan (KapKeu)	Kinerja Keuangan (KK)	0,454	5,113*
	Orientasi Kewirausaha (OK)	Kinerja Keuangan (KK)	0,096	1,469
Efek tidak Langsung				
H ₃	Orientasi kewirausahaan (OK)	Kinerja Keuangan (KK)	0,114	2,930**

Keterangan: Signifikan pada * $\alpha=1\%$; ** $\alpha=5\%$.

menunjukkan bahwa koefisien variabel kapabilitas keuangan adalah positif (0,454) dan signifikan (nilai $t = 5,113$; $sig. = 0,00 < \alpha = 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa kapabilitas keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian hasil ini mendukung hipotesis 2. Sementara itu, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa koefisien variabel orientasi kewirausahaan adalah positif (0,096) dan signifikan (nilai $t = 5,113$; $sig. = 0,145 > \alpha = 0,1$). Hasil ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengujian hipotesis mediasi (H₃) dilakukan dengan prosedur yang dikenal dengan uji Sobel. Variabel kapabilitas keuangan disebut mediator jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara kewirausahaan dan kinerja keuangan. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh tidak langsung, yaitu orientasi kewirausahaan ke kapabilitas keuangan lalu ke kinerja keuangan. Sementara itu, orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh langsung ke Kapabilitas Keuangan.

Besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung orientasi kewirausahaan pada kinerja sebagai berikut, Pengaruh Langsung = $\beta_2 = 0,250$; Pengaruh Tidak Langsung = $\beta_2 \times \beta_3 = 0,250 \times 0,454 = 0,114$; Total Pengaruh = $\beta_1 + (\beta_2 \times \beta_3) = 0,096 + 0,114 = 0,210$. Pengaruh mediasi diuji dengan uji Sobel sebagai berikut:

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan: Sab = Standar error pengaruh tidak langsung (*indirect effect*); Sa² = standard error koefisien a, dan Sb² = standard error koefisien b.

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka dihitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = ab/s_{ab} \dots\dots\dots(4)$$

Koefisien regresi ab = (b₂ x b₃) dibagi dengan *standard error* pengaruh tidak langsung (Sab = S_{b₂b₃}). Jika t hitung > t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi.

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien ($\beta_2 \times \beta_3$) sebesar 0,114 signifikan atau tidak diuji dengan sobel test. Hitungan standar error dari koefisien *indirect effect* (S_{b₂b₃}) = S_{b₂b₃} = $\sqrt{(b_3^2s_{b_2}^2 + b_2^2s_{b_3}^2 + s_{b_2}^2s_{b_3}^2)}$ = S_{b₂b₃} = $\sqrt{(0,454^2 \times 0,069^2 + 0,250^2 \times 0,088^2 + 0,069^2 \times 0,088^2)}$ = S_{b₂b₃} = $\sqrt{(0,001502187)}$ = S_{b₂b₃} = 0,0388. Nilai t hitung = $b_2 \times b_3 / s_{b_2b_3} = 0,114 / 0,0388 = 2,93 > t$, $\alpha=5\% = 1,96$. Oleh karena nilai t hitung = 2,93 > t tabel = 1,96 pada tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi adalah positif 0,114 dan signifikan, yang berarti ada pengaruh pemediasi. Pengaruh tidak langsung orientasi kewirausahaan ke kapabilitas keuangan lalu ke kinerja

keuangan adalah sebesar 0,114. Hasil analisis jalur ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan tidak langsung dari orientasi kewirausahaan ke kapabilitas keuangan baru ke kinerja keuangan.

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa terjadi hubungan tidak langsung dari orientasi kewirausahaan ke kapabilitas keuangan baru ke kinerja keuangan. Hasil ini mengungkapkan bahwa variabel kapabilitas keuangan berperan sebagai pemediasi pada hubungan antara orientasi kewirausahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis H₃.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh pada kapabilitas keuangan dan selanjutnya kapabilitas keuangan berpengaruh pada kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki efek tidak langsung, dimediasi kapabilitas keuangan, terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kapabilitas keuangan berperan sebagai variabel pemediasi. Hasil ini memberi dukungan pada indikasi hasil penelitian Oseifuah (2010) bahwa tingkat kapabilitas keuangan para wirausaha kapabilitas keuangan memberi kontribusi besar pada keterampilan kewirausahaan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat dugaan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi kapabilitas keuangan berpengaruh terhadap kinerja usaha (Pangeran, 2012a). Hasil ini memperjelaskan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki efek tidak langsung pada kinerja keuangan. Dalam hal ini kapabilitas keuangan berperan sebagai variabel pemediasi pada hubungan antara orientasi kewirausahaan dan kinerja keuangan pengembangan produk baru.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterampilan kewirausahaan berkaitan dengan kapabilitas keuangan. Keterampilan kewirausahaan dan kapabilitas keuangan yang baik diharapkan memiliki implikasi yang signifikan pada kinerja keuangan dan peningkatan pertumbuhan UKM. Wirausaha yang memiliki keterampilan kewirausahaan dengan berkinerja tinggi disyaratkan memiliki

kapabilitas keuangan yang baik. Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa perspektif, yaitu perusahaan yang berorientasi kewirausahaan tidak selalu berarti berkinerja tinggi. Oleh karenanya penting untuk mempertimbangkan peran kapabilitas keuangan yang baik bagi para pengusaha. Pandangan ini searah dengan penjelasan bahwa keamanan keuangan hanya dapat tercapai jika masyarakat melek secara keuangan (Taylor and Wagland, 2011). Oleh karena itu, seorang wirausaha perlu melek secara keuangan jika membuat keputusan yang berinformasi tentang utang, tabungan, dan investasi. Para wirausaha harus mampu membuat pertimbangan yang berinformasi dan mengambil keputusan yang efektif tentang penggunaan dan manajemen keuangan.

Kapabilitas keuangan mempengaruhi setidaknya individu dan institusi keuangan yang lebih luas karena bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Adanya kapabilitas keuangan yang baik akan berakibat pada peningkatan kinerja keuangan seperti peningkatan tabungan (Hilgert, 2003) dan penggunaan utang yang optimal (Stango and Zinman, 2007). Elemen utama keterampilan dan pengetahuan dari kapabilitas keuangan mencakup pemahaman keuangan tentang uang, kompetensi keuangan, dan tanggungjawab keuangan. Dalam hal ini, seperti diungkapkan sebelumnya bahwa kepentingan kapabilitas keuangan ini tidak dapat diabaikan karena seorang yang memiliki kapabilitas keuangan baik akan menganggarkan secara tepat untuk memenuhi pengeluarannya, dapat mengidentifikasi jasa atau produk keuangan yang memenuhi kebutuhannya, dan dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Dengan demikian, untuk meningkatkan kinerja keuangan yang tinggi, para wirausaha sekarang dan yang akan datang seharusnya memiliki tingkat kapabilitas keuangan yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan beberapa simpulan penting. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kapabilitas keuangan dan selanjutnya kapabilitas keuangan berpengaruh pada kinerja keuangan. Kedua, orientasi kewirausahaan memiliki efek tidak langsung,

yang dimediasi oleh kapabilitas keuangan, pada kinerja keuangan. Penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi manajemen khususnya UKM. Pertama, UKM yang tertarik meningkatkan kinerja keuangannya seharusnya mendorong para wirausaha untuk memiliki kapabilitas keuangan yang lebih baik. Kapabilitas ini setidaknya mencakup keterampilan penyusunan anggaran dan penelusuran pada pengeluarannya, peningkatan pengetahuan keuangan, pengelolaan keuangan, perencanaan keuangan, tabungan, dan pelaporan keuangan. Penguasaan kapabilitas keuangan akan mengarah kepada tingkat kinerja keuangan yang lebih tinggi.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, variabel independen hanya memfokuskan pada orientasi kewirausahaan dan kapabilitas keuangan dan masih ada orientasi strategik lainnya yang memiliki potensi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lainnya seperti orientasi pemasaran dan teknologi. Kedua, penelitian hanya memiliki ukuran sampel yang kecil atas industri kerajinan mikro dan kecil di Kabupaten Bantul dan kota Yogyakarta. Selain itu, dalam penelitian ini tidak membedakan antara usaha mikro dan kecil. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membedakan variasi ukuran usaha, yaitu usaha mikro, kecil, dan menengah. Selain itu, pendekatan penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan ukuran sampel yang lebih besar untuk meningkatkan eksternal validitas penelitian. Penelitian ini adalah penelitian survei, data dependen variabel adalah data perseptual, yang mungkin dapat bias. Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya survei tetapi dapat juga studi kasus dengan wawancara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosma, N. and Harding, R., 2006, *Global Entrepreneurship Minotor (GEM) 2006 Report*. London. Babson College and London Business School.
- Frank, H., Kessler, A. and Fink, M., 2010, "Entrepreneurial Orientation and Business Performance: A Replication Study", *SBR*, 62: 175 – 198.
- Frishammar, J., 2005, "Managing information in new product development: a literature review", *International Journal of Innovation and Technology Management*, 2(3): 259-275.
- Frishammar, J. and Hörte, S.A., 2005, "Managing external information in manufacturing firms: the impact on innovation performance", *Journal of Product Innovation Management*, 22(3): 251-266.
- Frishammar, J. and Hörte, S.A., 2007, "The Role of Market Orientation and Entrepreneurial Orientation for New Product Development Performance in Manufacturing Firms", *Technology Analysis & Strategic Management*, 22(3): 251-266.
- Hilgert, M.A. J.M. Hogarth, and S.G. Beverly, 2003, "Household Financial Management: the connection between knowledge and behavior", *NBER Working Paper* 14538
- Su, X., E. Xie, and Y. Li, 2011, "Entrepreneurial Orientation and Firm Performance in New Ventures and Established Firms", *Journal of Small Business Management*, 49(4):558-577.
- Lusardi, A. and O.S. Mitchell, 2007, "Financial Literacy and Retirement Preparedness: Evidence and Implication for Financial Education", *Business Economics*. 42: 35-44.
- Matsuno, K., J. T. Mentzer, and A. Ozsomer, 2002, "The Effects of Entrepreneurial Proclivity and Market Orientation on Business Performance", *Journal of Marketing*, 66 (3) 18-33.
- Mandell, L., 2004, *Financial Literacy: Are We Improving?* Washington DC: Jumpstart Coalition for Personal Financial Literacy.

- Oseifuah, E. K., 2010, "Financial Literacy and Youth Entrepreneurship in South Africa", *African Journal of Economic and Management Studies*, 1 (2):164-182
- Pangeran, P., 2011, "Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Keuangan Pengembangan Produk Baru Usaha Mikro dan Kecil", *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 6(2): 113- 125.
- Pangeran, P., 2012a, "Orientasi Pasar, Orientasi Kewirausahaan dan Kinerja Keuangan Pengembangan Produk Baru Usaha Mikro, Kecil dan Menengah", *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 7(1): 1- 15.
- Pangeran, P., 2012b, "Literasi Keuangan, Orientasi Kewirausahaan, dan Kinerja Keuangan Pengembangan Produk Baru di Industri Kerajinan Mikro", *Prosiding, Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia (FMI) ke -4*.
- Perry, V.G., 2008, "Is ignorance bliss? Consumer Accuracy in Judgments about Credit Ratings", *Journal of Consumer Affairs*, 42 (2): 189 – 205.
- Stango, V. and J. Zinman, 2007, "The Price is not Right (not even on average): exponential growth bias, Present biased Perception and Household Finance", *Working Paper*. Dartmouth College, Hanover.
- Taylor, S. and Wagland, S., 2011, "Financial Literacy: A Review of Government Policy and Initiatives", *AAFBJ*, 5 (2): 101 -123.
- Widoyoko, S.E.P., 2009, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.